

PENGEMBANGAN JEMAAT GBKP YOGYAKARTA

MELALUI *HOMEY* MINISTRY

TESIS



Pdt. Kristaloni Br Sinulingga, S.Th.

NIM: 13210098

**MAGISTER MANAJEMEN FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2024**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kristaloni br Sinulingga
NIM : 13210098
Program studi : Magister Manajemen
Fakultas : Bisnis
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“PENGEMBANGAN JEMAAT GBKP YOGYAKARTA MELALUI *HOMELY MINISTRY*”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 23 Januari 2024

Yang menyatakan :



(Pdt. Kristaloni br Sinulingga, S.Th)

NIM:13210098

LEMBARAN PENGESAHAN

PENGEMBANGAN JEMAAT GBKP YOGYAKARTA MELALUI *HOMEY*
MINISTRY

Pdt. Kristaloni Br Sinulingga

13210098

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi
Magister Manajemen, Fakultas Bisnis.

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta Tanggal

: 1 Agustus 2023

Dewan Penguji

Dr. Perminas Pangeran, S.E., M. Si.
(Penguji)

Dr. Singih Santoso, MM
(Penguji)

Dra. Erni Ekawati, M.SA., Ph.D.
(Pembimbing/Penguji)

Yogyakarta,

Dekan Fakultas Bisnis,

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta



Dr. Perminas Pangeran, S.E., M.Si.

NIK 104E343

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini, saya menyatakan bahwa Tesis dengan judul

PENGEMBANGAN JEMAAT GBKP YOGYAKARTA MELALUI *HOMEY* *MINISTRY*

Adalah asli hasil karya saya, dan judul ini belum pernah diajukan sebagai syarat atau sebagai bagian dari syarat untuk memperoleh gelar magister di perguruan tinggi.

Apabila saya dengan sengaja atau tidak melakukan hal tersebut di atas dan terbukti melanggar, maka saya bersedia mendapatkan sanksi yang ditentukan oleh universitas berupa pembatalan ijazah dan gelar akademik

Yogyakarta, 10 Juli 2023

Yang menyatakan:



Pdt. Kristaloni Br Sinulingga, S.Th

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

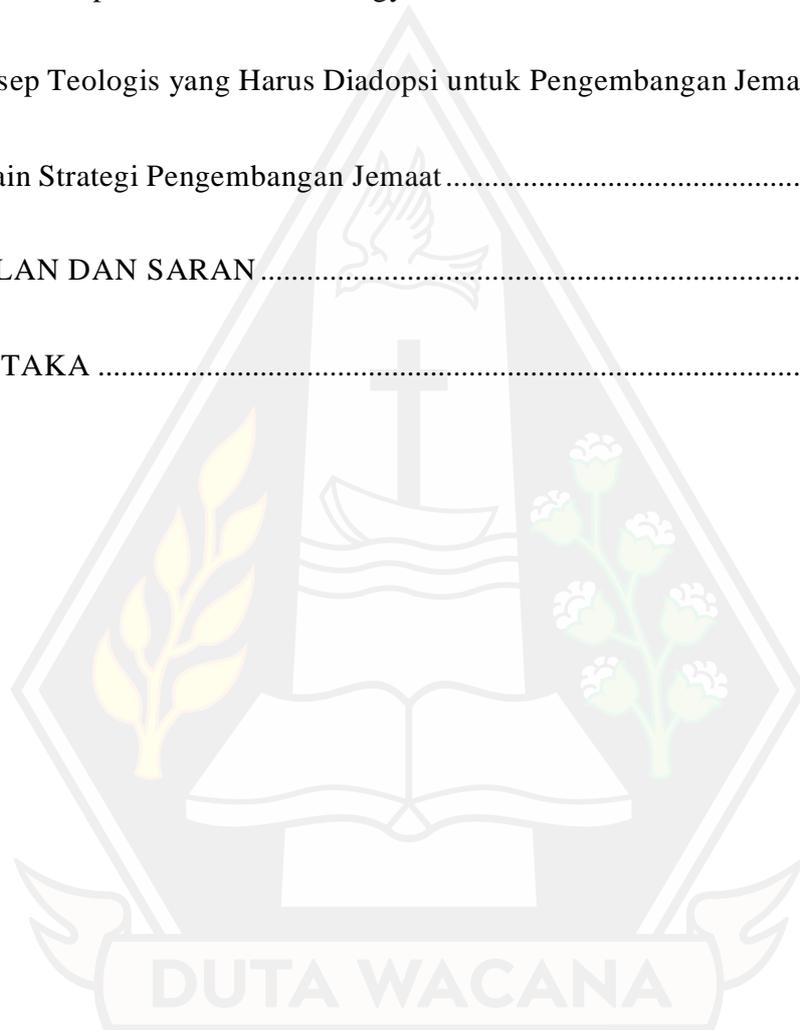
Segala puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus karena berkat pertolonganNya dan kasih karuniaNya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul Pengembangan Jemaat GBKP Yogyakarta melalui *Homey Ministry*. Selamapenulisan tesis ini begitu banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang sebesar- besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada :

1. Ibu Dra. Erni Ekawati, M.SA., Ph.D. sebagai pembimbing yang telah memberikan saran, bimbingan dan nasihatnya selama penelitian berlangsung dan selama penulisan tesis ini.
2. Bapak Dr. Singgih Santoso, MM selaku Ketua Program Magister Manajemen Universitas Kristen Duta Wacana.
3. Bapak Dr. Perminas Pangeran, M.Si. selaku Dekan Fakultas Manajemen dan Bisnis Universitas Kristen Duta Wacana.
4. Bapak Wiyatiningsih, S.T., M.T. selaku Rektor Universitas Kristen Duta Wacana.
5. Bapak/ ibu dosen yang dengan setia dan penuh kesabaran membimbing penulis selama perkuliahan di Magister Manajemen.
6. Bapak/ibu majelis dan jemaat GBKP Yogyakarta yang telah mendukung penulis selama studi dan melakukan penelitian.
7. Keluarga yang membantu, mendukung dan mendoakan penulis.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Lembar pengesahan.....	ii
Pernyataan keaslian.....	iii
Kata pengantar.....	iv
Daftar isi.....	v
Daftar gambar.....	viii
Daftar tabel.....	ix
Daftar lampiran.....	x
Abstrak.....	xi
Abstrak Inggris.....	xii
Bab I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Analisis Situasi.....	8
1.3. Rumusan Masalah.....	13
1.4. Tujuan Penelitian	14
1.5. Kontribusi Penelitian	14
Bab II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Teori Generasi.....	16
2.2 Relasi Manusia Dengan Tuhan, Dirinya Sendiri dan Sesama	27
2.3 Strategi Pengembangan Jemaat	35
Bab III METODE PENELITIAN	46
3.1 Desain Penelitian	46

3.2 Metode Pengumpulan Data.....	46
3.3 Jenis Data dan Sumber Data	47
3.4 Prosedur dan Langkah-Langkah Penelitian	48
Bab IV HASIL PENELITIAN.....	49
4.1 Temuan Gap Generasi GBKP Yogyakarta	49
4.2 Konsep Teologis yang Harus Diadopsi untuk Pengembangan Jemaat	54
4.3 Desain Strategi Pengembangan Jemaat.....	56
Bab V SIMPULAN DAN SARAN.....	65
DAFTAR PUSTAKA	68



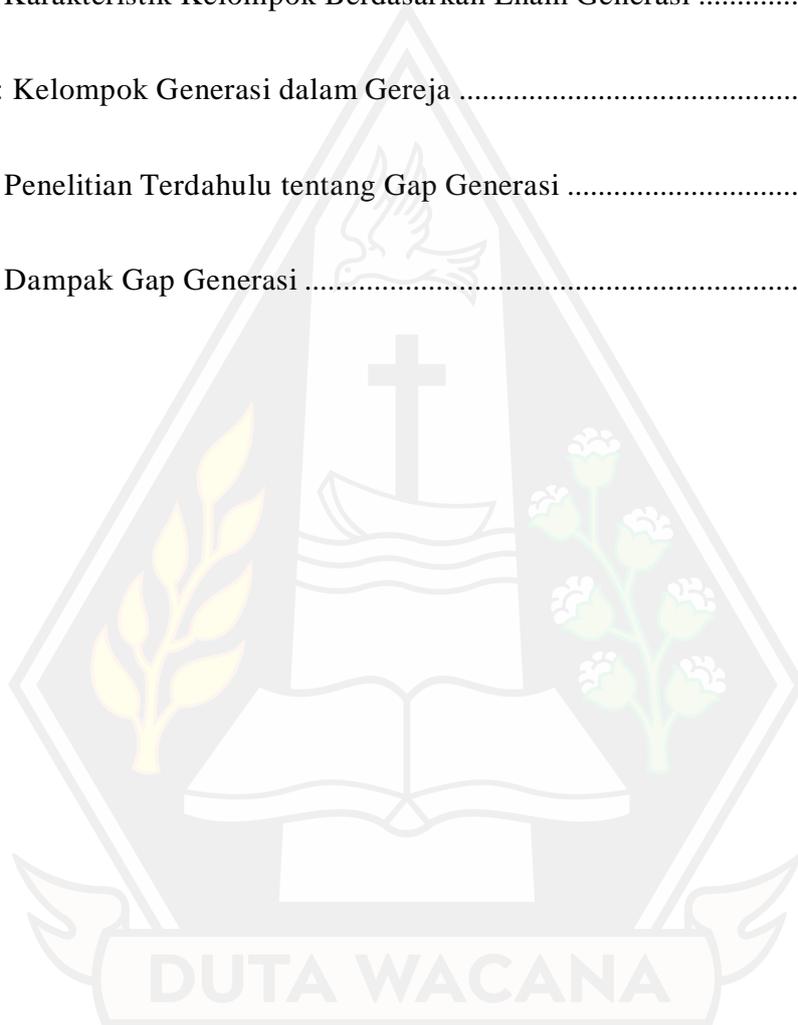
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Misi, Visi, Nilai dan Strategi.....	38
Gambar 2: Diagram Strategik	39
Gambar 3: Bagan Teologi <i>Homey</i> Ministry	56



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kategorial Berdasarkan Usia	4
Tabel 2 : Data Kehadiran Jemaat dalam Ibadah Minggu Tahun 2020 dan 2021 ..	5
Tabel 3: Data Kehadiran PA Kategorial Tahun 2020 dan Tahun 2021	6
Tabel 4: Karakteristik Kelompok Berdasarkan Enam Generasi	17
Tabel 5 : Kelompok Generasi dalam Gereja	19
Tabel 6: Penelitian Terdahulu tentang Gap Generasi	21
Tabel 7: Dampak Gap Generasi	22



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran hasil FGD..... 70



ABSTRAK

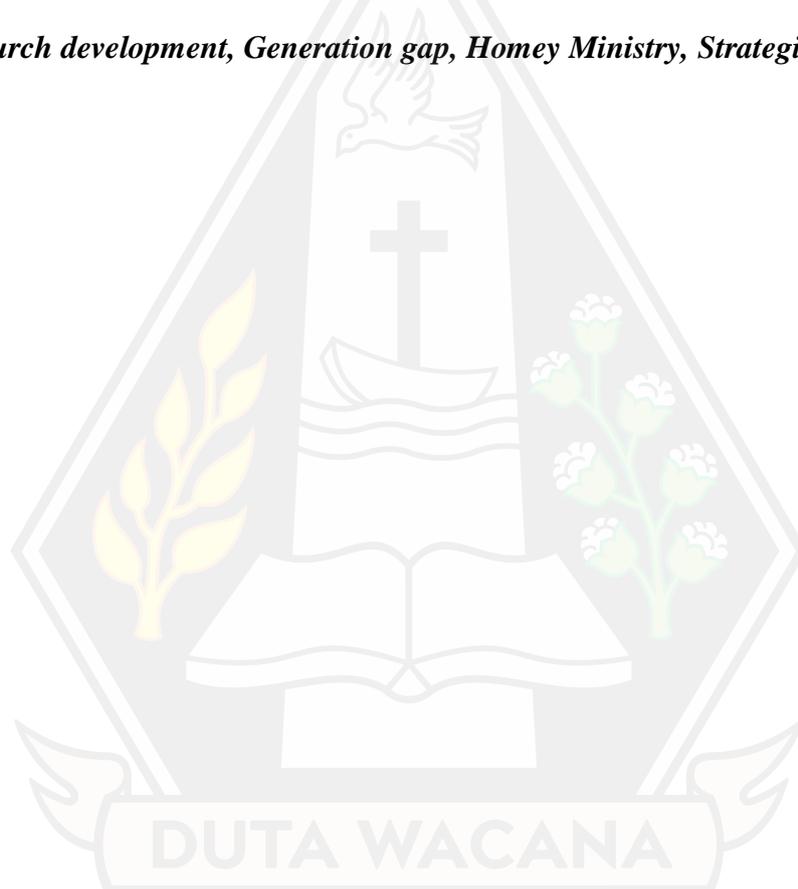
Pengembangan gereja merupakan pengembangan jemaat secara kuantitatif dan kualitatif. Dalam pengembangan gereja gap generasi antara generasi tua dan generasi muda dapat menjadi penghambat yang mengakibatkan kurangnya partisipasi jemaat dalam kegiatan - kegiatan gereja. Seharusnya setiap jemaat ikutaktif dalam pelayanan. Penelitian ini bertujuan menemukan cara menu up gap generasi tua dan generasi muda, mengembalikan prinsip dasar persekutuan yang didasarkan pada relasi Allah dengan manusia, dengan dirinya sendiri dan sesama dan untuk menciptakan strategi dan sistem pelayanan yang memfasilitasi pengembangan spiritualitas jemaat kaum muda. Pengembangan jemaat ini dilakukan di GBKP Yogyakarta Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Nandan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan FGD (*Forum Group Discussion*) dengan jumlah informan 50 orang. Hasil penelitian yaitu memperkecil gap generasi antara generasi tua dengan generasi muda di Gereja GBKP Yogyakarta, mengadopsi konsep teologis persekutuan berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46-47 a dan Matius 5:1,13-14 dan desain strategi pengembangan jemaat melalui *Homey Ministry*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan jemaat melalui *Homey Ministry* adalah layak sehingga dapat dilaksanakan.

Kata kunci: Pengembangan jemaat, *Homey Ministry*, gap generasi, manajemen strategik.

ABSTRACT

A growing church is a church whose number of congregations increases and is active in church activities. The development of the church can be hampered by the generation gap between the older and younger generations. This research aims to find ways to close the gap between the older generation and the younger generation, restore the basic principle of communion based on God's relationship with man, with himself and others and to create strategies and systems of service that facilitate the spiritual development of youth congregations. The development of this congregation was carried out in GBKP Yogyakarta, Ngaglik District, Sleman Regency, Nandan. This research is a descriptive research with FGD (Forum Group Discussion) with 50 informants. The results of the study were to narrow the generation gap between the older generation and the younger generation at GBKP Church Yogyakarta, adopt the theological concept of fellowship based on Acts 2:46-47 a and Matthew 5:1, 13-14 and design a church development strategy through Homey Ministry. The results of this study show that congregational development through Homey Ministry is feasible so that it can be implemented.

Keywords: *Church development, Generation gap, Homey Ministry, Strategic management*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) adalah salah satu gereja suku yang ada di Indonesia. Gereja GBKP adalah gereja suku yang bercirikan Budaya Karo yang berpusat di Kabanjahe Kabupaten Karo Sumatera Utara. GBKP pada saat ini sudah menyebar ke beberapa provinsi di seluruh Indonesia. Gereja GBKP melestarikan budaya Karo, hal ini terlihat di dalam tata ibadahnya, letak tempat duduk bagi kaum laki-laki dan perempuan di gereja dan sistem pengambilan keputusan. Gereja GBKP memakai Bahasa Daerah Karo di dalam ibadah baik dalam lagu pujian dan penyampaian Firman Tuhan. Sistem pengambilan keputusan memakai sistem pengambilan keputusan dalam Budaya Karo yaitu musyawarah untuk mufakat. Istilahnya dalam Budaya Karo adalah “Runggu”.

Jemaat GBKP secara mayoritas berasal Suku Batak Karo. Kehidupan Masyarakat Karo tidak dapat dipisahkan dari budaya mulai dari kandungan sampai meninggal dunia. Tata kehidupan Masyarakat Karo semua sudah diatur dalam budaya. Akibatnya semua Masyarakat Karo akan mencari komunitas orang Karo dimanapun mereka berada. Masyarakat Karo lebih tersinggung disebut tidak “ber-adat” daripada tidak “beragama”. Keterikatan dengan adat dan budaya dalam kehidupan Orang Karo yang akan menjadi cikal bakal terbentuknya gereja-gereja GBKP di luar Tanah Karo.

Gereja GBKP Yogyakarta terbentuknya atas peran Masyarakat Karo yang merantau ke Yogyakarta. Menurut Ketua Arbi Bangun dan Ketua Sejahtera Singarimbun bahwa pada tahun 1950 pemuda pemudi Karo mulai merantau ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan dan setiap tahunnya bertambah banyak. Mahasiswa yang jauh dari keluarga ini membutuhkan kehidupan sosial. Mereka merindukan kampung halamannya dan kebersamaan dengan keluarga. Mereka melakukan pertemuan-pertemuan untuk mengobati rasa rindunya bagi keluarga dan kampung halamannya. Mereka bersekutu, berbicara dalam Bahasa Karo, memasak, menyantap makanan khas Karo dan bernyanyi lagu Karo. Setelah beberapa tahun kemudian melalui perkumpulan tersebut maka timbullah keinginan untuk melakukan persekutuan Masyarakat Karo. Tujuan dari persekutuan tersebut adalah agar setiap Mahasiswa Karo yang merantau ke Yogyakarta mempunyai keluarga dan tempat untuk bersekutu.

Persekutuan Orang Karo di Yogyakarta semakin hari semakin bertambah sehingga pada tanggal 9 Maret 1969 terbentuklah perpulungan (bakal jemaat) GBKP Yogyakarta. Pada waktu itu perpulungan GBKP Yogyakarta masih bergabung dalam klasis pulau Jawa dan belum menjadi gereja yang mandiri. Jemaatnya masih beberapa orang tua dan mahasiswa yang berasal dari Tanah Karo, Sumatera Utara. Tempat ibadah masih meminjam ruangan kelas III SMP BOPKRI 1 Yogyakarta. Jemaat dilayani oleh majelis dan pengurus gereja, belum ada pendeta. Majelis dan pengurus gereja bekerja sama untuk melayani Masyarakat Karo untuk mengembangkan GBKP. Masyarakat Karo yang ada di Yogyakarta menyambut baik terbentuknya perpulungan (bakal jemaat) GBKP di

Yogyakarta. Mereka bersama-sama mendukung berdirinya gereja GBKP di Yogyakarta. Pada 1983 GBKP sudah mandiri dan memiliki gedung gereja di jalan Monjali Nandan.

Berdasarkan latar belakang tumbuhnya GBKP Yogyakarta maka yang menjadi misi GBKP Yogyakarta adalah untuk mengayomi mahasiswa dan Orang Karo yang merantau ke Yogyakarta agar mendapat pembinaan serta pengarahan dalam iman Kristen dan tetap melestarikan budaya Karo. Visi GBKP Yogyakarta adalah menjadi kawan sekerja Allah (I Korintus 3:9). Berdasarkan Visi dan Misi tersebut GBKP Yogyakarta tetap bersukacita, bersemangat dan saling menopang untuk membina setiap mahasiswa yang datang ke Yogyakarta. Mahasiswa tersebut dibimbing untuk mengenali identitasnya sebagai garam dan terang dunia serta hidup dalam budaya Karo.

Jemaat Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) pada saat ini berjumlah 421 jiwa dengan pembagian yang sudah berumah tangga ada sebanyak 70 kepala keluarga dan 280 mahasiswa. Mayoritas jemaat adalah mahasiswa dan pekerja, antara lain Pegawai Negeri Sipil (PNS), pensiunan PNS, Pegawai Swasta, dan Wirausaha. Gereja GBKP dilayani oleh 19 orang Majelis, satu orang Pendeta dan di bantu oleh seksi-seksi dalam kategorial serta pengurus 5 (lima) kategori berdasarkan usia di GBKP yaitu KAKR (Kebaktian Anak Kebaktian Remaja), PERMATA (*Persadan Man Anak Gerejanta*), Moria (Persekutuan kaum ibu-ibu), Mamre (Persekutuan kaum bapak-bapak), Zaitun (Persekutuan lanjut usia). Jemaat GBKP berdomisili tidak jauh dari tempat kerja jemaat dan tempat kuliah mahasiswa. Di Yogyakarta hanya ada satu GBKP, Pendidikan jemaat GBKP

Yogyakarta mayoritas sarjana, hanya beberapa orang yang berpendidikan Master dan Doktor. Sedangkan jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA paling sedikit jumlahnya.

Tabel 1 Kategorial Berdasarkan Usia

Kategorial	Jumlah	Usia
Balita	12 orang	0-5 tahun
Anak kecil	11 orang	6-8 tahun
Anak tanggung	6 orang	9-11 tahun
Remaja	5 orang	12-17 tahun
PERMATA (Pemuda)	280 orang	18-30 tahun
Moria	48 orang	26-60 tahun
Mamre	41 orang	26 -60 tahun
Zaitun	29 orang	60 tahun ke atas
Jumlah keseluruhan	432 orang	

Tabel 1 memperlihatkan bahwa usia anak balita, anak kecil dan remaja jumlahnya paling sedikit bila dibandingkan dengan jumlah PERMATA dengan usia 18-25 (usia belum menikah). Bila dibandingkan dengan Moria, Mamre dan Zaitun dengan usia 26 sampai 60 ke atas, PERMATA yang paling mendominasi jemaat di GBKP Yogyakarta

Gereja GBKP Yogyakarta melakukan kegiatan baik dibidang persekutuan, kesaksian dan Diakonia. Bidang persekutuan melakukan Ibadah Minggu, Ibadah PA (Pendalaman Alkitab) kategorial dan Ibadah Keluarga, Konseling Pastoral dan

Pembinaan Warga Gereja. Bidang Marturia atau bidang kesaksian melakukan PI (Penginjilan) ke Solo, musik gereja dan menjalin hubungan dengan gereja-gereja di luar GBKP dan bidang Diakonia yaitu membantu jemaat dalam pergumulan. Jemaat Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) kurang berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di gereja, baik dalam persekutuan, pelayanan dan kesaksian. Kehadiran jemaat tahun 2020 dan 2021 memperlihatkan partisipasi jemaat dalam ibadah Minggu dan PA (Pendalaman Alkitab) Kategorial. Hal ini dapat dilihat dalam data di bawah ini.

Tabel 2 Data Kehadiran Jemaat dalam Ibadah Minggu Tahun 2020 dan 2021

Tahun	2021	2020
Jumlah jemaat	421	421
Rata-rata yang berpartisipasi aktif	100	112

Data di atas memperlihatkan kurangnya partisipasi jemaat dalam Ibadah Minggu. Pada tahun 2020 berjumlah 112 orang yang mengikuti Ibadah Minggu dalam setiap minggunya. Pada tahun 2021 berjumlah 100 orang dalam setiap minggunya. Data tahun 2021 memperlihatkan ada penurunan partisipasi jemaat dalam Ibadah Minggu hanya 23 % dari jumlah keseluruhan jemaat. Kedua data ini diambil dari masa Covid 19. Pada waktu itu semua kegiatan dialihkan secara online baik dalam Ibadah Minggu, ibadah PA kategorial dan kegiatan lainnya. Mahasiswa juga kuliah secara online sehingga banyak mahasiswa yang pulang ke kampung. Mereka mengikuti ibadah di kampungnya masing-masing. Data kehadiran jemaat dalam dua tahun ini memperlihatkan betapa pentingnya GBKP Yogyakarta memperhatikan mahasiswa yang berpendidikan di Yogyakarta. Tanpa

kehadiran mereka, jemaat GBKP Yogyakarta sangat sedikit jumlahnya. Tahun 2022 data kehadiran jemaat terlihat rata-rata 225 orang setiap minggunya, berarti masih kurang bila dibandingkan dari jumlah keseluruhan jemaat GBKP yang berjumlah 421 jiwa. Gereja dapat melakukan pendekatan melalui pertalian marga sebab melalui marga semua Orang Karo mempunyai tali persaudaraan. Pertalian persaudaraan melalui marga pun kurang dimanfaatkan secara maksimal. Data PA kategorial yaitu kategorial Zaitun, kategorial Mamre, kategorial Moria, PERMATA dan KAKR memperlihatkan kurangnya partisipasi jemaat.

Tabel 3 Data Kehadiran PA Kategorial Tahun 2021 dan 2020

PA Kategorial	Tahun 2021				Tahun 2020			
	PA setahun (kali)	Total Jemaat (orang)	Rata-rata hadir	%	PA setahun (orang)	Total Jemaat (orang)	Rata-rata hadir	%
Zaitun	25	378	15	56%	1	11	11	41%
Mamre	32	269	8	22%	18	165	9	24%
Moria	39	593	15	35%	25	414	17	39%
PERMAT A	20	950	48	17%	26	948	36	13%
KAKR	9	117	13	39%	32	434	14	41%

Tabel di atas memperlihatkan data PA kategorial yang diambil pada masa Covid 19. Semua PA kategorial dilakukan secara zoom jadi semua jemaat sebenarnya bisa mengikuti PA kategorial. Buktinya hanya 34% kaum ibu, 23% kaum bapa, 39% KAKR yang mengikuti PA kategorial. PERMATA (mahasiswa) hanya 17 %.

Partisipasi jemaat yang kurang bukan saja dalam ibadah-ibadah tetapi juga dalam minat pelayanan. Data memperlihatkan bahwa betapa minat PERMATA dalam berpartisipasi melayani di GBKP. Gereja GBKP menyediakan banyak sekali tempat pelayan baik sebagai pemusik, *song leader*, guru KAKR,

tim doa, tim pastoral, tim multimedia dan pelayanan lainnya. Pelayanan dalam setiap minggunya dapat dikatakan jarang berubah tetapi yang ikut melayani adalah orang yang sama. Padahal potensi jemaat GBKP sangat kaya sekali. Banyak mahasiswa Karo yang berkuliah di ISI Yogyakarta yang bisa menjadi pemusik gereja, yang berkuliah di UKDW jurusan teologi yang dapat menjadi pelayan di KAKR, yang berkuliah di UPN, Atma Jaya, UGM dapat melayani di bidang yang lainnya. Setiap tahun dalam Penyambutan Pembekalan Mahasiswa Baru ada sekitar 80-100 mahasiswa baru yang datang ke GBKP Yogyakarta. Pada tahun berikutnya hanya 30-50 orang yang setia beribadah di GBKP. Berita yang paling memprihatinkan adalah ketika ada mahasiswa Karo yang gagal kuliah karena salah pergaulan di Yogyakarta.

Jarak gereja yang jauh dari tempat tinggal PERMATA mempengaruhi kehadiran mereka dalam kegiatan gereja. Kesibukan dalam kuliah dan pekerjaan juga mempengaruhi intensitas untuk dapat ikut dalam kegiatan gereja. Asal daerah yang berbeda juga menjadi faktor sulitnya mendapatkan hubungan yang erat antar pemuda. Setiap daerah akan menganggap daerahnya yang paling baik dan daerah yang lain kurang baik. Faktor-faktor ini terjadi karena tidak saling mengenal dekat satu dengan yang lain. Mereka tidak punya teman untuk bercerita. Mahasiswa yang beribadah karena mereka berasal dari GBKP dan ajakan orang tuanya. Jadi dapat dikatakan sebagian besar yang datang ke gereja karena berasal dari kampung yakni GBKP bukan karena kerinduan ke GBKP Yogyakarta dan bukan pengenalan akan Tuhan.

Perbedaan umur antara orang tua dengan mahasiswa yang beribadah di gereja GBKP Yogyakarta juga menjadi salah satu penyebab. Perbedaan usia yang sangat jauh mengakibatkan terjadi kesalahpahaman, misal dalam berpakaian dan penggunaan jenis alat music dalam ibadah. Gambaran-gambaran inilah mendorong penulis untuk mengembangkan jemaat agar setiap mahasiswa yang menjalani perkuliahan di Yogyakarta mendapat tempat bertumbuh dalam iman dan berjiwa militan. Penulis akan melakukan peninjauan, analisis sampai akhirnya menemukan sistem manajemen pengembangan jemaat di GBKP Yogyakarta.

1.2 Analisis Situasi

Gereja GBKP Yogyakarta mayoritas jemaatnya adalah PERMATA. Beberapa tahun belakangan ini terlihat PERMATA sudah mulai berkurang di dalam mengikuti kegiatan gereja. Dari data Penelitian dan Pengembangan (LITBANG) GBKP menyampaikan hanya 39% yang hadir dalam kegiatan gereja. Hasil dari penelitian yang dilakukan melalui FGD (*focus group discussion*) mengambil beberapa hal yang perlu dianalisis secara mendalam.

Jemaat yang datang beribadah ke GBKP adalah berasal dari hubungan keluarga atau dorongan dari kakak/abang yang telah berpendidikan di Yogyakarta. Orang tua menghimbau anaknya agar bergereja ke GBKP. Alasan orang tua karena mereka berasal dari jemaat GBKP. Selain orang tua yang mempunyai peran dalam memberitahukan gereja GBKP dan menghimbaunya agar bergereja di GBKP adalah saudara mereka. Gereja GBKP perlu diberitahukan bagi yang lain, sebab tanpa pemberitahuan gereja GBKP maka tidak akan diketahui orang lain.

Jemaat yang bergereja di GBKP dan yang sudah mengalami pertumbuhan iman di GBKP akan menjadi orang yang paling tepat dalam memperkenalkan gereja GBKP. Ibarat satu perusahaan kalau seorang pelanggan yang sudah mengenal produk perusahaan tersebut memberitahukan kepada yang lain akan menjadi suatu dunia marketing yang luar biasa. Jadi seharusnya orang yang sudah menerima pelayanan di gereja GBKP yang paling tepat menginformasikan gereja GBKP bagi jemaat baru. PERMATA yang lebih dahulu melayani di GBKP yang menginformasikannya bagi PERMATA baru. Tapi bagaimana ini terjadi kalau mahasiswa-mahasiswa Karo kurang tertarik untuk beribadah di gereja GBKP.

PERMATA baru dan PERMATA yang sudah lama melayani di GBKP membutuhkan lingkaran pertemanan. Sedangkan orang tua dan mahasiswa sebagian besar tidak punya hubungan yang erat satu dengan yang lain. Mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan orang tua terlihat sebagai pertemuan biasa saja. Tidak terlihat keakraban seperti satu keluarga. FGD memperlihatkan bahwa hanya beberapa PERMATA yang mendapatkan lingkaran pertemanan di gereja GBKP. Sebagian besar mereka merasa asing ketika bergereja di GBKP. Mereka merasa tidak ada teman yang cocok dengan mereka. Menemukan lingkaran pertemanan di gereja merupakan hal yang baik sebab lingkaran pertemanan atau komunitas yang bukan hanya memiliki hobi yang sama atau sefrekuensi. Melainkan lingkaran pertemanan dalam hubungan yang intim dengan Allah. Lingkaran pertemanan bisa terjadi kalau mereka sering bertemu, bersekutu, *sharing* tentang Tuhan dan kehidupan mereka. Lingkaran pertemanan yang membawa pertumbuhan dalam Tuhan dan semangat dalam kehidupan.

PERMATA membutuhkan teman yang cocok dengan mereka. Mereka juga membutuhkan lingkungan yang mendukung. Gereja menjadi lingkungan yang baik dalam pertumbuhan iman dan karakter bagi pemuda. Teman yang dekat dengan Tuhan akan mempunyai pengaruh yang besar bagi seorang PERMATA yang baru. Mereka mendapatkan teman yang akan membawa mereka mengenal dan bertumbuh dalam Kristus Yesus. Jadi menemukan lingkaran pertemanan dalam gereja merupakan hal yang baik bagi seorang PERMATA. Walaupun PERMATA masih dapat menemukan lingkaran pertemanan di luar gereja seperti organisasi sekolah. Tetapi tetap berbeda ketika menemukan teman di dalam gereja yang didasari oleh persekutuan dengan Tuhan.

PERMATA banyak yang tidak menemukan lingkaran pertemanan di gereja GBKP karena jarang dapat bertemu sesama PERMATA. Jarak yang jauh menjadi salah satu penyebab bagi PERMATA untuk dapat digabung dalam pertemuan kegiatan gereja. Di samping itu asal daerah yang berbeda juga menjadi penyebab kesulitan untuk dapat bergaul akrab satu dengan yang lainnya. Perbedaan asal daerah mengakibatkan mahasiswa hidup berkelompok-kelompok. Melihat dari hal di atas maka diperlukan pertemuan yang dilakukan untuk PERMATA tidak hanya sekali atau dua kali dalam satu bulan. Mereka pasti kesulitan dalam menemukan lingkaran pertemanannya. Pertemuan itu harus dilakukan sesering mungkin sehingga mereka akan menemukan orang-orang yang sefrekuensi dengannya. Pertemuan tersebut sebaiknya tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Waktu pertemuannya juga lebih fleksibel karena PERMATA punya kesibukan di kampus dan organisasi yang lain.

PERMATA mengharapkan pelayanan Firman yang disampaikan mampu menjawab pergumulan mereka. Firman Allah menyentuh hati mereka dalam jiwa mudanya. Hal ini yang terkadang membuat pembawa Firman dalam gereja GBKP menjadi kesulitan karena perbedaan umur yang sangat jauh antara orang tua dan anak muda. Perbedaan umur ini mengakibatkan firman yang disampaikan terkadang tidak kontekstual dengan PERMATA. Apalagi majelis yang melayani adalah semuanya orang tua dan sebagian besar sudah lansia. Hal ini mengakibatkan PERMATA merasakan ibadah hanya sebagai seremonial saja.

PERMATA yang merasakan ibadah sebagai seremonial akan membuat malas datang ke gereja. Gereja GBKP belum memperhatikan pembimbing PERMATA. Majelis gereja GBKP sebagian besar sudah berkeluarga dan lanjut usia, merekalah yang melayani PERMATA. PERMATA mempunyai banyak bergumul baik perkuliahan, pertemanan, pekerjaan, hubungan orang tua dan teman hidup. Sedangkan majelis yang melayani yang sudah berkeluarga lebih sering membawa firman ke konteks orang tua sehingga pergumulan PERMATA tidak terjawab. Gereja GBKP harus berpikir cara untuk menjangkau, membawa dan membimbing anak muda dalam dunia mereka ke dalam Tuhan

Gereja GBKP harus memperhatikan akan perubahan pengembangan zaman. Pengembangan zaman akan mempengaruhi sifat dan karakter dalam setiap generasi. PERMATA sekarang adalah generasi Milenial tentu pasti mempunyai karakter yang berbeda dengan zaman PERMATA generasi X,Y dan *baby boomer*. Masa PERMATA pada generasi X,Y dan *baby boomer* sangat dekat dengan orang tua yang ada di Yogyakarta. Generasi Z sangat berbeda sekali. Generasi Z lahir

pada masa teknologi internet sudah ada. Pengembangan teknologi internet, terutama jaringan sosial digital dan perangkat seluler nirkabel secara fundamental telah mengubah cara berpikir generasi Z dalam menjalani kehidupan, baik untuk komunikasi, hubungan, otoritas dan membentuk komunitas saat ini. Mereka cepat mendapatkan informasi dan lebih berpikir ke arah logis. Perbedaan generasi ini membuat kebutuhan PERMATA secara iman dan psikologi sering tidak terjawab. Malahan generasi X,Y dan *baby boomer* memprotes dan kurang menghiraukan mereka.

Generasi Z mempunyai kebutuhan pelayanan yang sesuai dengan dirinya. Mereka masih energik, semangat dan tidak mau terlalu ribet. Mereka mengharapkan tata ibadah yang lebih singkat dan lebih meriah. Mereka membutuhkan tata ibadah yang mampu membuat mereka menyalurkan semangat dalam dirinya, misalnya melalui nyanyian yang bergerak, bertepuk tangan, nyanyian yang meriah-riah. Tata ibadah (Liturgi) dalam gereja GBKP sudah dibuat dan menjadi keputusan sinode. Liturgi tersebut harus dipakai dalam ibadah-ibadah gereja dan tidak bisa diganti sebelum Sinode memutuskannya. Gereja memang semestinya memperhatikan semangat dalam jiwa PERMATA tetapi bukan mengubah Liturgi. PERMATA akan mencintai dan mampu menikmati tata cara ibadah GBKP kalau mereka sudah mengenal GBKP secara mendalam. Memang tata cara ibadah yang semangat akan tetap menjadi satu kebutuhan tetapi bukan menjadi satu keharusan kalau mereka sudah tersentuh dalam pengenalan Allah secara mendalam. Jadi gereja harus mencari cara atau

strategi agar PERMATA dalam dunianya menemukan Allah yang sejati bagi kehidupannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan analisis situasi di atas penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- Bagaimana cara memperkecil gap antara generasi tua dengan generasi muda?
- Bagaimana membangun kembali prinsip relasi yang didasarkan pada relasi Allah dengan manusia, dengan dirinya sendiri dan sesama?
- Bagaimana menciptakan strategi pelayanan di gereja GBKP Yogyakarta untuk memperkecil kesenjangan generasi (*Generation gap*) antar generasi tua dan muda dan membangun kembali prinsip relasi yang didasarkan pada relasi Tuhan, diri sendiri dan sesama?

1.4 Tujuan Penelitian

- Untuk menemukan cara menutup gap antara generasi tua dan generasi muda.
- Untuk mengembalikan prinsip dasar persekutuan yang didasarkan pada relasi Allah dengan manusia, dengan dirinya sendiri dan dengan sesama
- Untuk menciptakan strategi dan sistem pelayanan yang memfasilitasi pengembangan spiritualitas jemaat kaum muda.

1.5 Kontribusi Penelitian

1.5.1 Organisasi gereja GBKP Yogyakarta

Penelitian ini akan memberikan masukan bagi gereja GBKP dan majelis GBKP Yogyakarta mengenai pengembangan jemaat melalui memperkecil gap antar generasi tua dan muda, memberikan masukan dalam membangun kembali prinsip relasi yang didasarkan pada relasi Allah dengan manusia, dengan dirinya sendiri dan sesama. Penelitian ini memberikan masukan menciptakan strategi dan sistem pelayanan yang memfasilitasi pengembangan spiritualitas jemaat kaum muda. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi gereja GBKP Yogyakarta akan menambahkan wacana baru di dalam kinerja pelayanan gereja GBKP Yogyakarta untuk meningkatkan pengembangan jemaat.

1.5.2. Akademisi

Penelitian ini akan menambah wawasan peneliti tentang peningkatan jemaat melalui memperkecil gap antar generasi tua dan muda, cara membangun kembali prinsip relasi yang didasarkan pada relasi Allah dengan manusia, dengan dirinya sendiri dan sesama. Penelitian ini akan menambah wawasan dalam menciptakan strategi dan sistem pelayanan yang memfasilitasi pengembangan spiritualitas jemaat kaum muda.

1.5.3 Moderamen GBKP

Penelitian ini akan memberikan masukan bagi Moderamen GBKP mengenai pengembangan jemaat melalui memperkecil gap antar generasi tua dan muda, memberikan masukan dalam membangun kembali prinsip relasi yang

didasarkan pada relasi Allah dengan manusia, dengan dirinya sendiri dan sesama. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana baru bagi Moderamen GBKP mengenai strategi dan sistem pelayanan yang memfasilitasi pengembangan spiritualitas jemaat kaum muda.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti bahas di bab sebelumnya mengenai “Pengembangan jemaat GBKP Rg Yogyakarta melalui *“Homey Ministry”*”, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat gap generasi antara generasi *baby boomer*, generasi Y, generasi X dengan generasi Z dan Alpa di GBKP Yogyakarta. Gap generasi ini mempengaruhi hubungan antar generasi. Generasi *baby boomer*, generasi X, generasi Y tidak memiliki hubungan yang erat dengan generasi Z. Generasi Z merasa terlalu dituntut oleh generasi *baby boomer*, generasi Y, generasi X agar mengikuti keinginan mereka. Ketidaknyamanan ini mengakibatkan generasi Z menjauhi gereja dan kurang terpenggil memberikan yang terbaik bagi gereja GBKP.
2. Landasan teologis yang dipilih untuk pengembangan jemaat GBKP Yogyakarta adalah Kisah Para Rasul 2: 46-47 dan Matius 5:1, 13-14. Karena gereja GBKP Yogyakarta adalah persekutuan orang Karo yang merantau ke Yogyakarta baik karena pendidikan dan pekerjaan. Kisah Para rasul 2: 46-47a menceritakan persekutuan yang tekun baik dalam iman dan persekutuan yang penuh dengan kasih sehingga setiap jemaat akan hidup dalam persekutuan yang tekun sebagai satu keluarga. Begitu juga dalam Matius 5:1,13-14 yaitu melalui persekutuan iman dan kasih maka akan terjadi pemuridan sehingga setiap jemaat akan menjadi garam dan terang dunia. Dengan landasan teologis yang jelas akan

membuat persekutuan GBKP Yogyakarta antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan dirinya sendiri akan lebih dapat dipahami dan dilakukan. Landasan teologis Kisah Para Rasul 2K46-47a dan Matius 5 :1,13-14 sangat menjawab akan keadaan di gereja GBKP Yogyakarta.

3. Pengembangan jemaat GBKP Yogyakarta melalui "*Homey Ministry*" akan menjawab pergumulan dan masalah di gereja GBKP Yogyakarta karena setiap generasi baik orang tua dan PERMATA akan terlibat. Orang tua yang merasa kurang diperhatikan karena tidak dapat lagi berbuat banyak dalam pelayanan akan dilibatkan menjadi orang tua mahasiswa dalam keluarga berdasarkan Merga. Generasi PERMATA yang merasa kurang terangkut oleh orang tua akan dibawa menjadi lebih dekat dengan orang tua dalam satu keluarga karena Merga. Orang tua sebenarnya merindukan berbuat baik bagi mahasiswa Karo apalagi semarga dengannya. Begitu juga dengan generasi muda membutuhkan teman dan orang tua yang dapat memperhatikan mereka karena mereka jauh dari orang tua kandungnya. Jadi dengan pengembangan jemaat melalui "*Homey Ministry*" sangat tepat dilakukan di gereja GBKP Yogyakarta. Pelayanan "*Homey Ministry*" ini membuat setiap generasi ikut aktif dalam pelayan, saling menguatkan dalam Tuhan Yesus, belajar budaya Karo dan ada hubungan yang erat seperti keluarga antara orang tua dan anak PERMATA.

5.2. Saran

Setelah peneliti menyelesaikan pembahasan tesis ini, maka pada bab penutup ini peneliti yang menjadi saran peneliti

1. Gereja GBKP seharusnya memperkecil gap antar generasi orang tua dan PERMATA melalui 3 cara yaitu sikap mempelajari dan memahami setiap karakter antar generasi, melakukan kegiatan kolaborasi antara orang tua dan PERMATA dan komunikasi yang terarah dan terbuka.
2. Gereja GBKP Yogyakarta seharusnya semakin banyak melakukan kegiatan PA padang bersama, PJJ gabungan, olah raga antara orang tua dan PERMATA, perlombaan antara keluarga dalam marga, *sharing* dan saling mendoakan antara orang tua dan PERMAT agar orang tua dan anak PERMATA semakin mengenal, saling memaham karakter satu dengan yang lain. Akhirnya orang tua dan anak PERMATA semakin saling menerima perbedaan dan dapat menjalin kerja sama. Akan memperkecil kesalahpahaman dan terjadi kekompakan. PERMATA akan menemukan teman yang memahami mereka.
3. Majelis GBKP Yogyakarta dan pengurus kategorial seharusnya memperhatikan konteks pelayanannya di GBKP Yogyakarta yaitu melayani anak PERMATA. Ciptakanlah pelayanan sesuai dengan konteks PERMATA dan tidak mengurangi pelayanan bagi keluarga. Pelayanan melalui “*Homey Ministry*” sangat tepat menjadi salah satu model pelayanan di gereja terlebih di gereja GBKP.

DUTA WACANA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. (2017). *Melenial Nusantara*. Gramedia. Bahaudin, T.
- (1999). *Brainware Management*. Gramedia.
- Banawiratma, J. B. (2007). *“Teologia Kontekstual Liberatif” Tinjauan Kritis Atas Gereja Diaspora*. Kanisius.
- Brent, D. R. & L. P. S. (2013). *Komunikasi Dan Perilaku Manusia*. Rajawali. Brownlee, M.
- (2004). *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. BPK Gunung Mulia.
- Budi, H. I. S., Konflik, M., Generasi, G., Pendekatan, M., Jurnal, K., Injili, T., Irawan, H., Budi, S., Tinggi, S., Pelita, T., & Denpasar Bali, H. (2021). *72- Minimalisir Konflik dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal*.
- Cran, C. (2014). *Generasi X,Y, & Zoomer Di Tempat Kerja*. Gramedia. Dister,
- N. syukur O. (1987). *Kristologi Sebuah Sketsa*. Kanisius.
- Dully, S., Tinggi, S., & Anugrah, T. (2021). *Dampak kelompok sel bagi pertumbuhan gereja*. 4(1), 1–11.
- Fauzuddin, Y., Syaiful Arif, M., Sasono, D., Rizqiawan, H., & Iswoyo, A. (n.d.). *Studi Kasus Gap Generasi Dalam Perspektif Nilai Personal Dan Budaya Organisasi Pada PT. JASA RAHARJA (PERSERO) Cabang Bali* (Vol. 10, Issue 1).
- Gintings, E. . (2016). *Pastoral Konseling, Membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup*,. Andi.
- Groenen, C. ofm. (1988). *Sejarah Dogma Kristologi*. Kanisius.
- Gultom, J. M. P., Paat, V. B. G. D., & Harefa, O. (2022). Christian Mission, Spiritual Leadership and Personality Development of the Digital Generation. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 18(1), 47–63. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.179>
- James Roh, W. (2007). *The Church Round Table as Communication Model for Intergenerational Conflict**.
- Johansen, K. H. (2018). Does Generation Matter?-Changing the Church from the Inside. *International Journal of Practical Theology*, 22(2), 211–233. <https://doi.org/10.1515/ijpt-2017-0002>

- Johnson, E. A. (2003). *Kristologi Di Mata Kaum Feminis Gelombang Pembaharuan Dalam Kristologi*. Kanisius.
- Juandi, O. ;, Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. (2021). *Paskah Sebagai Puncak Pewahyuan Allah Tritunggal*.
- Kessel, R. Van. (1997). *6 Tempayan Air Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat*. Kanisius.
- Lee, H. A. (2022). *A Qualitative Study Exploring The Effects Of Intergenerational Ministry On The Transmission Of Christian Faith In Korean Immigrant Churches In The United States*.
- Lewis, C. . (2006). *Mere Christianity (kekristenan Asali)*. Pionir Jaya. Macarthur, J. F. J. (1995). *Trinity & Triunity*. King James Version Holly Bible. Menzies, W. W. dan S. M. H. (2003). *Doktrin-Doktrin Alkitab*. Gunung Mas.
- Parengkuan, E. dan B. T. (2020). *Generasi Gap (Less) Seni Menjalin Relasi Antargenerasi*. Gramedia.
- Pearce II, Jhon A., Richard B. Robinson, J. (2008). *Manajemen Strategis, Selemba Empat*. Gramedia.
- Reksohadiprodo, S. (2000). *Manajemen Strategi*. BPF.
- Ruben, B. D. & L. P. S. (2013). *Komunikasi Dan Perilaku Manusia*. Rajawali.
- Shahreza, M. (2017). Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi. *Nyimak (Journal of Communication)*, 1(1), 33–48.
<https://doi.org/10.31000/nyimak.v1i1.273>
- Solihin, I. (2012). *Manajemen Strategik*. Erlangga.
- Sukarman, T. (2021). *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang*. Andi. Susanto, A. (2005). *Manajemen Strategik, Komprehensif*. Erlangga.
- Sutanto, T. K. (2008). *Tiga Dimensi Keesaan Dalam Pembangunan Jemaat*. BPK Gunung Mulia.
- Warren, R. (1999). *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Gunung Mas.

